

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis dan Mengonstruksikan Teks Eksposisi di Kelas X berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Kompetensi utama yang diuraikan ke dalam beberapa aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, dijelaskan bahwa Kompetensi Inti (KI) pada kurikulum 2013 revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas. Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Berikut penulis sajikan Kompetensi Inti pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA/SMK berdasarkan kurikulum 2013 Revisi.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

Kompetensi Inti	
KI 3	Memahami dan menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri,serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan Permendikbud (2016 No. 24 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar) dijelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada Kompetensi Inti.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan sesuai Permendikbud No. 24 Tahun 2016 sebagai berikut.

3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.

4.4 Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memperhatikan isi, struktur dan kebahasaan.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar di atas penulis jabarkan menjadi indikator sebagai berikut.

- 3.4.1 Menjelaskan dengan tepat tesis dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.2 Menjelaskan dengan tepat argumentasi dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.3 Menjelaskan dengan tepat penegasan ulang dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.4 Menjelaskan dengan tepat kata istilah dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.5 Menjelaskan dengan tepat afiksasi dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.6 Menjelaskan dengan tepat konjungsi dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.7 Menjelaskan dengan tepat verba dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.8 Menjelaskan dengan tepat adjektiva dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.9 Menjelaskan dengan tepat pronomina dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

- 3.4.10 Menjelaskan dengan tepat pernyataan persuasif dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.11 Menjelaskan dengan tepat pernyataan fakta dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 4.4.1 Menulis teks eksposisi dengan memerhatikan kelengkapan struktur teks eksposisi.
- 4.4.2 Menulis teks eksposisi dengan memerhatikan kelengkapan kaidah kebahasaan teks eksposisi.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah mencermati teks eksposisi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi serta mengonstruksi teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write*, peserta didik dengan percaya diri diharapkan mampu:

- 3.4.1 menjelaskan dengan tepat tesis dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.2 menjelaskan dengan tepat argumentasi dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.3 menjelaskan dengan tepat penegasan ulang dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.4 menjelaskan dengan tepat kata istilah dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

- 3.4.5 menjelaskan dengan tepat afiksasi dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.6 menjelaskan dengan tepat konjungsi dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.7 menjelaskan dengan tepat verba dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.8 menjelaskan dengan tepat adjektiva dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.9 menjelaskan dengan tepat pronomina dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.10 menjelaskan dengan tepat pernyataan persuasif dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.11 menjelaskan dengan tepat pernyataan fakta dalam teks eksposisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 4.4.1 menulis teks eksposisi dengan memperhatikan kelengkapan struktur teks eksposisi.
- 4.4.2 menulis teks eksposisi dengan memperhatikan kelengkapan kaidah kebahasaan teks eksposisi.

2. Hakikat Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan salah satu teks yang dipelajari pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teks eksposisi adalah teks yang berisi tentang gagasan-gagasan atau pendapat yang disertai dengan alasan yang logis. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Kosasih (2014:25), “Teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dalam sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk menyajikan pihak lain bahwa argumen yang disampaikan itu benar dan berdasarkan fakta-fakta.” Suherli, dkk (2016:78) mengemukakan “Eksposisi merupakan genre teks berisi gagasan yang bertujuan agar orang lain memahami pendapat yang disampaikan. Gagasan tersebut disampaikan oleh penulis atau pembicara berdasarkan sudut pandang tertentu.”

Berdasarkan pengertian teks eksposisi yang dikemukakan ahli, dapat penulis simpulkan bahwa teks eksposisi merupakan teks berisi pemaparan penulis tentang suatu permasalahan yang bertujuan untuk memberikan informasi disertai dengan alasan-alasan yang logis, bukti nyata, dan berdasarkan sudut pandang penulisnya.

b. Struktur Teks Eksposisi

Teks eksposisi pada umumnya memiliki tiga struktur antara lain pernyataan pendapat/isi, argumentasi, dan penegasan ulang.

a. Tesis

Bagian tesis membahas mengenai suatu topik yang dipermasalahkan. Menurut Darmawati dan Y. Budi Artati (2016:52) “Tesis berisi pendapat atau opini yang

menjadi pokok pembicaraan dalam suatu teks eksposisi”. Kosasih (2014:24) mengemukakan bahwa tesis merupakan bagian yang memperkenalkan persoalan, isu atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Selain itu, Rahman (2018:9) mengemukakan bahwa tesis, merupakan suatu bagian yang memiliki isi tentang sudut pandang dari penulis terhadap setiap permasalahan yang akan diangkat.

Berdasarkan pendapat Darmawati dan Y. Budi Artati, Kosasih, dan Rahman dapat ditarik kesimpulan bahwa tesis adalah bagian pembuka dalam teks eksposisi yang berisi tentang pendapat umum penulis mengenai permasalahan dan isu yang dibahas dalam teks eksposisi. Contoh tesis dapat dilihat dari kutipan teks eksposisi yang berjudul “Manajemen Pengelolaan Sampah” sebagai berikut.

Sampah, yang dipandang sebagai barang yang tidak berguna, bisa dijadikan sumber pendapatan apabila dikelola dengan baik. Sampah merupakan sumber daya yang dapat diolah menjadi barang bernilai ekonomi.
--

Bagian tesis pada teks eksposisi yang berjudul “Manajemen Pengelolaan Sampah” terdapat pada paragraf pertama, karena pada bagian tersebut berisi pendapat penulis yang membahas tentang sampah.

b. Argumentasi

Argumentasi adalah pendapat penulis untuk mendukung tesis yang disertai fakta-fakta atau buktinya. Menurut Darmawati dan Y. Budi Artati (2016:52) “Argumentasi merupakan isi dari teks eksposisi, argumentasi menjelaskan pokok permasalahan yang dibicarakan dalam suatu teks eksposisi”. Kosasih (2014:24-25), mengemukakan bahwa argumentasi adalah rangkaian argumen, yang berisi sejumlah

pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis. Selain itu, Rahman (2018:9) mengemukakan bahwa argumentasi merupakan suatu bentuk bukti atau alasan yang dipergunakan dalam memperkuat pendapat dalam sebuah tesis meskipun pada umumnya argumentasi juga bisa kita gunakan untuk menolak suatu pernyataan.

Berdasarkan pendapat Darmawati dan Y. Budi Artati, Kosasih, dan Rahman dapat ditarik kesimpulan bahwa argumentasi adalah pendapat penulis yang menjelaskan pokok permasalahan yang dibicarakan untuk mendukung tesis yang disertai fakta-fakta atau buktinya. Contoh argumentasi dapat dilihat dari salah satu teks eksposisi yang berjudul “Manajemen Pengelolaan Sampah” sebagai berikut.

Apa yang telah dilakukan warga Pasar Ciputat, Tangerang, bisa dijadikan contoh. Warga setempat berhasil mengolah sampah dengan peralatan yang disediakan pihak swasta melalui perjanjian dengan pemerintah daerah.

Contoh lain yaitu kegiatan yang dilakukan warga Kaliabang, Kota Bekasi. Warga serta pengurus RW setempat melakukan pengolahan sampah lingkungan. Sampah dapur atau sampah rumah tangga diubah menjadi kompos dan pupuk cair. Sampah yang diolah adalah sampah basah langsung oleh warga. Langkah yang dilakukan dengan sosialisasi kepada warga agar memisahkan sampah basah dan kering. Hasil kompos yang diperoleh bisa mencukupi kebutuhan warga dan lingkungan sekitarnya. Di samping itu, hasil kompos dijual ke instansi pemerintah dan swasta di lingkungan setempat. Produksi kompos dari sampah lingkungan bisa memberi kegiatan bagi warga dan pemasukan yang positif. Termasuk juga produksi pupuk cair bisa dirasakan untuk menyuburkan tanah warga.

Bagian argumentasi pada teks eksposisi yang berjudul “Manajemen Pengelolaan Sampah” terdapat pada paragraf kedua dan ketiga, karena berisi data pendukung tesis berupa bukti mengenai kegiatan yang dilakukan warga Kaliabang, Kota Bekasi melakukan pengolahan sampah lingkungan.

c. Penegasan Ulang

Penegasan ulang adalah bagian penutup dalam teks eksposisi yang berisi mengenai penegasan pendapat. Menurut Kosasih (2014:24-25) penegasan ulang adalah kesimpulan yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal, sejalan dengan pendapat Darmawati dan Y. Budi Artati (2016:52) “Penegasan ulang berisi penegasan kembali dari paragraf sebelumnya yang merupakan bagian dari penutup”. Selain itu Rahman mengemukakan bahwa argumentasi merupakan suatu bentuk bukti atau alasan yang dipergunakan dalam memperkuat pendapat dalam sebuah tesis meskipun pada umumnya argumentasi juga bisa kita gunakan untuk menolak suatu pernyataan.

Berdasarkan pendapat Darmawati dan Y. Budi Artati, Kosasih, dan Rahman penulis dapat menyimpulkan bahwa penegasan ulang adalah bagian penutup dalam teks eksposisi yang berisi mengenai penegasan pendapat kembali yang bertujuan untuk menegaskan bagian awal atau tesis yang disertai dengan saran atau rekomendasi terhadap permasalahan yang dibahas. Contoh penegasan ulang dapat dilihat dari salah satu teks eksposisi yang berjudul “Manajemen Pengelolaan Sampah” sebagai berikut

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, pengolahan sampah memang tidak lepas dari keterlibatan warga masyarakat. Masyarakat harus diajari memilah sampah organik dan anorganik. Peranan pemerintah diperlukan di dalam masalah sosialisasi dan pembudayaannya. Bagaimana pun masih banyak warga yang belum tahu cara mengumpulkan dan mengolah sampah yang mereka hasilkan.

Dalam mengolah sampah diperlukan suatu teknologi. Biaya penyediaan teknologi pengolahan sampah tersebut tidak sebanding dengan keharusan pemerintah untuk menyiapkan dana ratusan miliar tiap tahunnya untuk perbaikan jalan gara-gara sampah. Apabila pemerintah berhasil menggandeng pihak swasta di dalam penyediaan teknologi pengolahan sampah, biaya dapat lebih ditekan. Peran swasta juga dapat dilibatkan di dalam penyaluran dan pembelian produk-produknya. Usaha tersebut tentunya akan lebih ringan lagi.

Bagian penegasan ulang pada teks eksposisi yang berjudul “Manajemen Pengelolaan Sampah” terdapat pada paragraf keempat dan kelima, karena pada paragraf tersebut berisi penegasan ulang mengenai pengolahan sampah untuk menegaskan paragraf argumen, serta berisi saran atas permasalahan yang dibahas.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Setiap teks memiliki karakteristik bahasa tersendiri, begitu pun pada teks eksposisi. Kosasih (2014:25-26) berpendapat kaidah kebahasaan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.
- 2) Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya.
- 3) Banyak menggunakan pernyataan yang bersifat menilai atau mengomentari.
Contoh: Sekalipun peristiwa sumpah pemuda selalu kita peringati dalam tahun ke tahun, makna dalam peristiwa itu tidak akan terbekas.
- 4) Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya.
- 5) Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dalam isi teks itu sendiri.
- 6) Banyak menggunakan kata kerja kata mental

Selain itu, Darmawati dan Y. Budi Artati (2016:54-60) berpendapat kaidah kebahasaan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1) Istilah

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu

makna, konsep proses, keadaan atau sifat khas dalam bidang tertentu. Contoh: *rekonsiliasi, polusi dan toksin*.

2) Adjektiva

Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat digabung dengan kata *lebih* dan *sangat*...

3) Afiksasi

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan cara pemberian imbuhan baik berupa awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), afiks gabung, maupun konfiks pada kata dasar. Contoh *ber-an*...

4) Verba

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, verba mempunyai arti kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Contoh: *mandi, pergi, membaca*

5) Pronomina

Pronomina atau kata ganti adalah jenis kata yang menggambarkan nomina atau frasa nomina ... Contoh: *saya, kita, ini, itu, begini, begitu, dll*

6) Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menggabungkan satu unsur dengan unsur lain ... Contoh: *namun, kemudian, oleh sebab itu, dsb.*

Rahman (2018:9) mengemukakan kaidah kebahasaan teks eksposisi yaitu menggunakan pronominal, menggunakan konjungsi, menggunakan kata leksikal tertentu (kata yang merujuk pada kamus).

Berdasarkan pendapat Rahman, Kosasih, Darmawati dan Y. Budi Artati dapat penulis simpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksposisi meliputi istilah, afiksasi, konjungsi, kata kerja, adjektiva, pronominal, pernyataan persuasif dan pernyataan fakta.

2. Hakikat Menganalisis dan Mengonstruksikan Teks Eksposisi

a. Menganalisis Teks Eksposisi

Analisis merupakan kegiatan penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri. Sugiyono (2015:335) menyatakan bahwa analisis adalah kegiatan untuk mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (2008:58) dinyatakan bahwa analisis artinya penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb), penulis menyimpulkan maksud dari menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dalam penelitian ini adalah kegiatan menyelidiki atau mengkaji sebuah teks untuk mengetahui struktur teks yang meliputi tesis, argumentasi, dan penegasan ulang, serta kaidah kebahasaan teks yang meliputi istilah, afiksasi, verba, adjektiva, pronomina, pernyataan persuasif dan pernyataan fakta.

b. Contoh Menganalisis Teks Eksposisi**Kemacetan dan Masa Depan Kota**

Masyarakat mendefinisikan transportasi sebagai kebutuhan turunan dalam berbagai kegiatan ekonomi maupun sosial. Tipe kegiatan sosial ekonomi yang berbeda akan memiliki dampak kegiatan transportasi yang berbeda pula. Sehingga hampir setiap orang dewasa memiliki transportasi (kendaraan pribadi). Transportasi memang sangat penting dan diperlukan bagi kehidupan sehari-hari namun terdapat pula dampak yang cukup serius, salah satunya yaitu kemacetan.

Kegiatan transportasi harian relatif menimbulkan pergerakan yang bersifat berulang, misalnya yang terjadi pada para pekerja dan mereka yang menempuh pendidikan sekolah. Di Yogyakarta, kota tercinta ini, kemacetan terjadi setiap hari pada titik-titik yang menjadi jalur pergerakan para pekerja dan siswa dalam tempat tinggal menuju lokasi kerja dan sekolah. Dalam seluruh ruas jalan utama Yogyakarta saat ini tingkat kemacetan tiap harinya semakin tinggi atau meningkat yaitu mencapai 7 persen.

Kemacetan yang berulang pada jangka lebih panjang cenderung terjadi pada musim liburan maupun lebaran. Pada tahap arus mudik, kemacetan parah akan terjadi pada jalan-jalan arah luar kota (misalnya Jalan Magelang, Jalan Solo, Jalan Palagan dan Jalan Wates). Pada rentang di antara masa tersebut, kemacetan itu dapat dirasakan di pusat kota sebagai lokasi menginap dan tujuan wisata (seperti Malioboro, Prawiotaman), serta jalan-jalan menuju objek wisata, seperti Jalan Parangtritis.

Kemacetan harian yang dominan ditimbulkan oleh aktivitas masyarakat dalam lingkup internal. Kemacetan yang berulang setiap hari merupakan akses dalam pola tempat tinggal, bekerja dan bersekolah. Upaya mendekatkan lokasi tempat tinggal dengan lokasi kegiatan merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan. Bentuknya dapat berupa pemberian insentif tempat tinggal berparumah susun sewa maupun milik yang cukup nyaman untuk beraktivitas. Selama ini sepertinya belum ada upaya pengaturan pola berkegiatan yang sistematis. Tidak tergantung pada pemerintah saja, seharusnya masyarakat pun harus mulai menggunakan kendaraan umum dan mengurangi penggunaan kendaraan pribadi agar kemacetan dapat teratasi.

(Sumber :<https://www.gurupendidikan.co.id/teks-eksposisi/>)

Tabel 2.2
Hasil Menganalisis Struktur Teks Eksposisi yang Berjudul “Kemacetan dan Masa Depan Kota”

Struktur	Kutipan	Alasan
Tesis	<p>Masyarakat mendefinisikan transportasi sebagai kebutuhan turunan dalam berbagai kegiatan ekonomi maupun sosial. Tipe kegiatan sosial ekonomi yang berbeda akan memiliki dampak kegiatan transportasi yang berbeda pula. Sehingga hampir setiap orang dewasa memiliki transportasi (kendaraan pribadi). Transportasi memang sangat penting dan diperlukan bagi kehidupan sehari-hari namun terdapat pula dampak yang cukup serius, salah satunya yaitu kemacetan.</p>	<p>Termasuk bagian tesis karena pada bagian tersebut berisi pendapat penulis yang membahas tentang suatu topik yang dipermasalahkan, pada kutipan tersebut membahas mengenai kemacetan.</p>
Argumentasi	<p>Kegiatan transportasi harian relatif menimbulkan pergerakan yang bersifat berulang, misalnya yang terjadi pada para pekerja dan mereka yang menempuh pendidikan sekolah. Di Yogyakarta, kota tercinta ini, kemacetan terjadi setiap hari pada titik-titik yang menjadi jalur pergerakan para pekerja dan siswa dalam tempat tinggal menuju lokasi kerja dan sekolah. Dalam seluruh ruas jalan utama Yogyakarta saat ini tingkat kemacetan tiap harinya semakin tinggi atau meningkat yaitu mencapai 7 persen.</p> <p>Kemacetan yang berulang pada jangka lebih panjang cenderung</p>	<p>Termasuk ke dalam bagian argumentasi karena berisi data pendukung tesis berupa bukti mengenai kemacetan yang terjadi di Yogyakarta.</p>

	<p>terjadi pada musim liburan maupun lebaran. Pada tahap arus mudik, kemacetan parah akan terjadi pada jalan-jalan arah luar kota (misalnya Jalan Magelang, Jalan Solo, Jalan Palagan dan Jalan Wates). Pada rentang di antara masa tersebut, kemacetan itu dapat dirasakan di pusat kota sebagai lokasi menginap dan tujuan wisata (seperti Malioboro, Prawiotaman), serta jalan-jalan menuju objek wisata, seperti Jalan Parangtritis.</p>	
<p>Penegasan Ulang</p>	<p>Kemacetan harian yang dominan ditimbulkan oleh aktivitas masyarakat dalam lingkup internal. Kemacetan yang berulang setiap hari merupakan akses dalam pola tempat tinggal, bekerja dan bersekolah. Upaya mendekatkan lokasi tempat tinggal dengan lokasi kegiatan merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan. Bentuknya dapat berupa pemberian insentif tempat tinggal berupa rumah susun sewa maupun milik yang cukup nyaman untuk beraktivitas. Selama ini sepertinya belum ada upaya pengaturan pola berkegiatan yang sistematis. Tidak tergantung pada pemerintah saja, seharusnya masyarakat pun harus mulai menggunakan kendaraan umum dan mengurangi penggunaan kendaraan pribadi agar kemacetan dapat teratasi.</p>	<p>Termasuk ke dalam bagian penegasan ulang karena pada paragraf tersebut berisi penegasan ulang mengenai kemacetan untuk menegaskan paragraf argumen, serta berisi saran atas permasalahan yang dibahas.</p>

Tabel 2.3
**Hasil Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi yang Berjudul
 “Kemacetan dan Masa Depan Kota”**

Kaidah Kebahasaan	Kutipan	Keterangan
Kata Istilah	<p>a. Masyarakat mendefinisikan <u>transportasi</u> sebagai kebutuhan turunan dalam berbagai kegiatan ekonomi maupun sosial.</p> <p>b. Pada rentang di antara masa tersebut, kemacetan itu dapat dirasakan di pusat kota sebagai lokasi menginap dan tujuan <u>wisata</u> (seperti Malioboro, Prawiotaman), serta jalan-jalan menuju objek <u>wisata</u>, seperti Jalan Parangtritis.</p> <p>c. <u>Kemacetan</u> harian 46 yang dominan ditimbulkan oleh aktivitas masyarakat dalam lingkup internal.</p>	<p>a. <u>Transportasi</u> merupakan kata istilah karena mengungkapkan makna tunggal suatu kata. Kata <u>transportasi</u> bermakna perpindahan manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan kendaraan yang digerakkan oleh manusia atau mesin.</p> <p>b. <u>Wisata</u> merupakan kata istilah karena mengungkapkan makna tunggal suatu kata. Kata <u>wisata</u> bermakna bepergian bersama-sama.</p> <p>c. <u>Kemacetan</u> merupakan kata istilah karena mengungkapkan makna tunggal suatu kata. Kata <u>kemacetan</u> bermakna situasi atau keadaan tersendatnya atau bahkan terhentinya lalu lintas yang disebabkan oleh banyaknya jumlah</p>

		kendaraan melebihi kapasitas jalan.
Afiksasi	<p>a. <u>Kemacetan</u> harian yang dominan ditimbulkan oleh aktivitas masyarakat dalam lingkup internal.</p> <p>b. Kegiatan transportasi harian relatif <u>menimbulkan</u> pergerakan yang bersifat berulang, misalnya yang terjadi pada para pekerja dan mereka yang menempuh pendidikan sekolah.</p> <p>c. Kegiatan transportasi harian relatif menimbulkan pergerakan yang bersifat <u>berulang</u>, misalnya yang terjadi pada para pekerja dan mereka yang menempuh pendidikan sekolah.</p>	<p>a. Kata <u>kemacetan</u> termasuk ke dalam afiksasi karena terdiri dari konfiks ke-an dan “macet” merupakan kata dasar.</p> <p>b. Kata <u>menimbulkan</u> termasuk ke dalam afiksasi karena terdiri dari konfiks me-kan dan “timbul” merupakan kata dasar.</p> <p>c. Kata <u>berulang</u> termasuk ke dalam afiksasi karena terdiri dari prefiks ber- dan “ulang” merupakan kata dasar.</p>
Konjungsi	<p>a. <u>Sehingga</u> hampir setiap orang dewasa memiliki transportasi (kendaraan pribadi).</p> <p>b. Kemacetan yang berulang setiap hari merupakan akses dalam pola tempat tinggal, bekerja <u>dan</u> bersekolah.</p>	<p>a. Kata <u>sehingga</u> merupakan bagian dari konjungsi antar kalimat karena menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain.</p> <p>b. Kata <u>dan</u> merupakan bagian dari konjungsi koordinatif karena menghubungkan dua unsur atau lebih, baik kata maupun klausa memiliki kedudukan yang setara.</p>

Verba	<p>a. Pada rentang di antara masa tersebut, kemacetan itu dapat dirasakan di pusat kota sebagai lokasi <u>menginap</u> dan tujuan wisata.</p> <p>b. ... seharusnya masyarakat pun harus mulai <u>menggunakan</u> kendaraan umum...</p> <p>c. Bentuknya dapat berupa pemberian insentif tempat tinggal berupa rumah susun sewa maupun milik yang cukup nyaman untuk <u>beraktivitas</u>.</p> <p>d. Selama ini sepertinya belum ada upaya pengaturan pola <u>berkegiatan</u> yang sistematis.</p>	<p>a. Kata <u>menginap</u> merupakan verba karena mengandung makna yang berhubungan dengan perbuatan, serta tidak dapat diberi imbuhan atau prefiks "ter-" yang memiliki arti paling.</p> <p>b. Kata <u>menggunakan</u> merupakan verba karena mengandung makna yang berhubungan dengan perbuatan, serta tidak dapat diberi imbuhan atau prefiks "ter-" yang memiliki arti paling.</p> <p>c. Kata <u>beraktivitas</u> merupakan verba karena mengandung makna yang berhubungan dengan perbuatan, serta tidak dapat diberi imbuhan atau prefiks "ter-" yang memiliki arti paling.</p> <p>d. Kata <u>berkegiatan</u> merupakan verba karena mengandung makna yang berhubungan dengan perbuatan, serta tidak dapat diberi imbuhan atau prefiks "ter-" yang memiliki arti paling.</p>
-------	---	---

Adjektiva	<p>a. Dalam seluruh ruas jalan utama Yogyakarta saat ini tingkat kemacetan tiap harinya semakin <u>tinggi</u> atau meningkat yaitu mencapai 7 persen.</p> <p>b. Transportasi memang sangat penting dan diperlukan bagi kehidupan sehari-hari namun terdapat pula dampak yang cukup <u>serius</u>, salah satunya yaitu kemacetan.</p> <p>c. Kemacetan yang berulang pada jangka lebih <u>panjang</u> cenderung terjadi pada musim liburan maupun lebaran.</p>	<p>a. Kata <u>tinggi</u> termasuk ke dalam adjektiva karena mengungkap sifat atau keadaan suatu objek, baik itu manusia, hewan dan tumbuhan serta barang/ benda.</p> <p>b. Kata <u>serius</u> termasuk ke dalam adjektiva karena mengungkap sifat atau keadaan suatu objek, baik itu manusia, hewan dan tumbuhan serta barang/ benda.</p> <p>c. Kata <u>panjang</u> termasuk ke dalam adjektiva karena mengungkap sifat atau keadaan suatu objek, baik itu manusia, hewan dan tumbuhan serta barang/ benda.</p>
Pronomina	... misalnya yang terjadi pada para pekerja dan <u>mereka</u> yang menempuh pendidikan sekolah.	<u>Mereka</u> termasuk ke dalam pronomina karena dapat menggantikan nomina atau frasa nomina. Pada kutipan tersebut kata “mereka” menggantikan nomina “para pekerja”.
Pernyataan Persuasif	... seharusnya masyarakat pun harus mulai menggunakan kendaraan umum dan mengurangi penggunaan kendaraan	Kalimat tersebut termasuk ke dalam pernyataan persuasif karena bersifat mengajak masyarakat untuk menggunakan kendaraan umum dan

	pribadi agar kemacetan dapat teratasi.	mengurangi penggunaan kendaraan pribadi.
Pernyataan Fakta	Pada tahap arus mudik, kemacetan parah akan terjadi pada jalan-jalan arah luar kota (misalnya Jalan Magelang, Jalan Solo, Jalan Palagan dan Jalan Wates).	Kalimat tersebut termasuk kalimat fakta karena dapat dibuktikan kebenarannya.

c. Mengonstruksikan Teks Eksposisi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV (2008), dinyatakan bahwa “kontruksi adalah susunan dan lambang kata pada kalimat atau kelompok kata.” Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengonstruksi teks eksposisi adalah menyusun teks eksposisi dengan memperhatikan isi, struktur dan kebahasaan. Contoh mengonstruksi adalah sebagai berikut.

Begini Aktifnya Otak Saat Kita Membaca

Jika Anda hobi membaca tentu membaca sebuah novel yang disukai adalah hal yang menyenangkan. Apalagi dengan menyelami isi cerita sehingga membuat otak menjadi hidup dengan terbawa emosi dan bahkan mengaktifkan indra.

Dilansir dari laman Fitnea, para peneliti menemukan bahwa penggambaran visual terjadi secara otomatis. Orang-orang mampu mengidentifikasi penggambaran objek lebih cepat jika mereka hanya membaca kalimat yang menggambarkan objek secara visual. Dengan begitu, ketika membaca kalimat, Anda secara otomatis memunculkan gambar objek dalam pikiran Anda.

Selain itu, setiap kata yang diucapkan membuat otak bekerja. Penelitian telah menunjukkan bahwa tindakan mendengarkan cerita dapat menghidupkan otak. Ketika Anda menceritakan sebuah cerita, tidak hanya bagian pengolahan bahasa otak Anda yang aktif, tapi bagian pengalaman otak Anda menjadi hidup juga.

Bila Anda mendengar tentang makanan, korteks sensorik Anda akan terangsang, sementara gerakan mengaktifkan korteks yang bertanggung jawab atas tindakan. Anda bisa mendengarkan cerita panjang teman Anda yang membosankan tentang liburannya atau mendengarkan buku audio untuk melatih otak Anda menjadi lebih baik (Republika, 26 November 2013)

d. Langkah-langkah Menyusun Teks Eksposisi

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis memang terlihat mudah, tetapi untuk menghasilkan tulisan yang baik dan bermutu diperlukan menerapkan langkah-langkah menulis, sama halnya dalam menyusun teks eksposisi. Kosasih (2014:36-37) berpendapat ada beberapa langkah-langkah dalam menyusun teks eksposisi yaitu menentukan topik, mengumpulkan bahan untuk memperkuat argumen, baik dengan membaca- baca surat kabar, majalah, buku ataupun internet, membuat kerangka tulisan berkenaan dengan topik yang akan kita tulis, yang mencakup tesis, argumen dan penegasan (kesimpulan) dan mengembangkan tulisan sesuai dengan kerangka yang telah kita buat. Argumentasi dan fakta yang telah dikumpulkan, kita masukkan ke dalam tulisan itu secara padu sehingga teks itu bisa meyakinkan khalayak.

Sama halnya dengan pendapat Kosasih, Suherli, dkk (2016:78) mengemukakan langkah-langkah menyusun teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Pilihlah salah satu gagasan yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan di lingkungan sekitarmu.
- 2) Datalah argumen-argumen yang mendukung gagasan pokok sebagai gagasan penjelas yang hendak kamu sampaikan.
- 3) Kembangkanlah teks eksposisimu berdasarkan gagasan pokok dan argumen sebagai gagasan penjelasnya.

Darmawati dan Y. Budi Artiati (2016:64) menyatakan langkah-langkah dalam menyusun teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik.
- 2) Menentukan tujuan penulisan.
- 3) Membuat kerangka teks. Kerangka teks dapat dibuat dengan merumuskan ide pokok.
- 4) Mengembangkan ide pokok dengan kalimat penjelas yang sesuai.

5) Menuliskan teks ekposisi secara padu sesuai struktur teks ekposisi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis atau menyusun teks ekposisi sebagai berikut.

1) Menentukan topik

Langkah pertama dalam menyusun teks ekposisi adalah menentukan topik atau tema yang akan dibahas dalam teks ekposisi yang disusun.

2) Menentukan tujuan penulisan

Dalam menyusun suatu teks ekposisi langkah yang dilakukan setelah menentukan topik yaitu menentukan tujuan utama dibuatnya teks ekposisi yang disusun.

3) Mengumpulkan bahan dan data

Setelah topik dan tujuan ditentukan langkah selanjutnya yaitu mengumpulkan bahan dan data yang sesuai dengan apa yang akan dibahas.

4) Membuat kerangka teks

Tahap akhir prapenulisan teks ekposisi yaitu membuat kerangka teks. Kerangka teks adalah rencana penulisan karangan dengan cara merangkai ide, gagasan, juga data yang di dapat menjadi suatu alur teks.

5) Mengembangkan tulisan

Mengembangkan tulisan yaitu mengembangkan kerangka teks yang telah disusun merupakan tahap pertama penulisan teks ekposisi. Mengembangkan tulisan dilakukan dengan cara mengubah topik atau ide menjadi suatu paragraf ekposisi.

3. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Huinker dan Laughlin adalah perintis pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write*. Huda (2014:218) mengemukakan model TTW adalah sebagai berikut,

TTW adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. TTW mendorong siswa untuk berfikir, berbicara dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Strategi TTW memperkenalkan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Shoimin (2014:212) yang mengemukakan *think talk write* merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis, *think talk write* menekankan perlunya peserta didik mengkomunikasikan hasil pemikirannya.

Berdasarkan pendapat Huda dan Shoimin, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *think talk write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaanya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Think Talk Write*

Langkah-langkah pembelajaran disusun untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Tahapan pembelajaran menggunakan model *think talk write* menurut Huda (2014:218) tahap pertama yaitu berpikir (*think*) peserta didik membaca teks, pada tahap ini peserta didik secara individu memikirkan kemungkinan jawaban, membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri. Tahap kedua yaitu berbicara (*talk*), pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyalidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini juga peserta didik merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*), ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Tahap terakhir yaitu menulis (*write*), pada tahap ini peserta didik menuliskan ide-ide yang diperolehnya pada kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

Shoimin (2014:214) mengemukakan, langkah-langkah model pembelajaran *think talk write* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik serta petunjuk pelaksanaannya.
- 2) Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berfikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu, peserta didik berusaha untuk

menyelesaikan masalah tersebut.

- 3) Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil (3-5)
- 4) Peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas ide catatan dari hasil catatan (*talk*). Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi.
- 5) Dari hasil diskusi, peserta didik merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- 6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- 7) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

Berdasarkan pendapat Huda dan Shoimin, penulis merencanakan langkah-langkah pembelajaran *think talk write* dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi serta mengonstruksikan teks eksposisi yaitu sebagai berikut.

Pertemuan Kesatu

Kegiatan Awal

1. Peserta didik berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
2. Peserta didik diperiksa kehadiran oleh guru.
3. Peserta didik bersama guru melakukan apersepsi mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
4. Peserta didik menyimak kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang

disampaikan oleh guru.

Kegiatan Inti

5. Peserta didik mencermati contoh teks eksposisi yang diberikan oleh guru.
6. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab mengenai contoh teks eksposisi yang telah diberikan.
7. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 2-3 orang untuk menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi.
8. Peserta didik membaca dan mengamati teks eksposisi yang disediakan oleh guru. (*Think*).
9. Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya mengenai struktur dan kebahasaan teks eksposisi yang dibaca (*Talk*).
10. Peserta didik menuliskan laporan hasil diskusi bersama kelompoknya (*Write*).
11. Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
12. Setiap kelompok saling menanggapi penampilan kelompok lain yang mempresentasikan hasil diskusinya.
13. Peserta didik menyimpulkan berdasarkan hasil diskusi dari beberapa kelompok.

Kegiatan Akhir

14. Peserta didik dan guru melakukan refleksi.
15. Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
16. Peserta didik secara individu diberikan evaluasi pembelajaran oleh guru.

17. Peserta didik mendapatkan penguatan pembelajaran dari guru.

18. Peserta didik bersama guru menutup pembelajaran.

Pertemuan Kedua

Kegiatan Awal

1. Peserta didik berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
2. Peserta didik diperiksa kehadiran oleh guru.
3. Peserta didik bersama guru melakukan apersepsi mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
4. Peserta didik menyimak kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kegiatan Inti

5. Peserta didik mencermati langkah-langkah penulisan teks eksposisi yang baik yang diberikan oleh guru.
6. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 2-3 orang.
7. Peserta didik dengan kelompok diberi tugas menyusun teks eksposisi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaannya (*Think*).
8. Peserta didik berdiskusi bersama kelompoknya mengenai teks eksposisi yang akan dibuat/disusun (*Talk*).
9. Peserta didik menyusun teks eksposisi, dengan pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya (*Write*).
10. Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
11. Setiap kelompok saling menanggapi penampilan kelompok lain yang

mempresentasikan hasil diskusinya.

12. Peserta didik menyimpulkan berdasarkan hasil diskusi dari beberapa kelompok.

Kegiatan Akhir

13. Peserta didik dan guru melakukan refleksi.

14. Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.

15. Peserta didik secara individu diberikan evaluasi pembelajaran oleh guru.

16. Peserta didik mendapatkan penguatan pembelajaran dari guru.

17. Peserta didik bersama guru menutup pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Setiap model pembelajaran tidak ada yang sempurna pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pun dengan model pembelajaran *think talk write*. Shoimin (2014:215) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *think talk write* sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- 2) Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 4) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Shoimin (2014:215) mengemukakan kekurangan model pembelajaran *think talk write* sebagai berikut:

- 1) Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk.

- 2) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- 3) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan.

Hamdayama (2015:222) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *think*

talk write sebagai berikut:

- 1) Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual.
- 2) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
- 3) Dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 4) Dengan berinteraksi dan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 5) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Hamdayama (2015:222) mengemukakan kekurangan model pembelajaran

think talk write sebagai berikut:

- 1) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- 2) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian telah dilakukan oleh Friska Friskila mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya dengan judul skripsi “Penerapan Model *Think Talk Write* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Struktur Dan Kebahasaan Teks Anekdote Serta Menciptakan Kembali Teks Anekdote Dengan Memperhatikan Struktur Dan Kebahasaan” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas X SMK Yapsipa Tasikmalaya Tahun Ajaran

2019/2020). Friska Friskila menjelaskan pada siklus I pertemuan pertama KD 3.6, terdapat 13 orang (59%) yang telah mencapai KKB dan 9 orang (41%) lainnya belum mencapai KKB. Pertemuan kedua KD 4.6, terdapat 4 orang (19%) peserta didik yang belum mencapai KKB dan 18 orang (81%) yang telah mencapai KKB . Siklus II pertemuan ketiga, KD 3.6, seluruh peserta didik (100%) sudah mencapai KKB, dan pertemuan keempat KD 4.6, seluruh peserta didik (100%) sudah mencapai KKB sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB) yang ditetapkan yaitu, 70. Hasil uji normalitas data nilai menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan siklus I dan II berdistribusi tidak normal, sehingga menggunakan uji w yang hasilnya $W_{hitung} (0) < W_{tabel} (0,01)$. Uji w menunjukkan hasil belajar pada siklus kedua sebagai tindak lanjut dari siklus kesatu kemampuan hasil belajar peserta didik ada perubahan dan peningkatan hasil belajar.

Penelitian yang telah dilakukan Deni Rahma Wardani yang berjudul “Penerapan Model Think Talk Write dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Sanden”. Deni Rahma Wardani menjelaskan bahwa melalui model think talk write pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Sanden dapat meningkatkan keterampilan guru, dan hasil belajar siswa. Keterampilan guru siklus I memperoleh kategori baik, siklus II memperoleh kategori baik, dan siklus III memperoleh kategori sangat baik. Perolehan skor aktivitas siswa siklus I memperoleh kategori cukup, siklus II memperoleh kategori baik, dan siklus III memperoleh kategori sangat baik. Hasil belajar siswa siklus I, II, dan III meningkat

sesuai dengan indikator keberhasilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hermawan, Nurlaksana Eko Rusminto, dan Edi Suyanto Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Melalui Model *Think Talk Write*”. Rudi Hermawan dkk menjelaskan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rencana pembelajaran melalui model pembelajaran *think talk write* pada siklus I, hasil nilai RPP sebesar 70,83 dan siklus II 87,50 kategori amat baik; (2) pelaksanaan pembelajaran, siklus I hasil penilaian proses 72,28 dan siklus II 87,78 kategori sangat baik; (3) hasil kemampuan menulis teks berita melalui model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, siklus I memperoleh nilai rata-rata 71,83 dan siklus II memperoleh nilai rata-rata 87,17 dengan kategori tuntas; (4) kegiatan pembelajaran secara keseluruhan, dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Friska Friskila, Deni Rahma Wardani, dan Rudi Hermawan dkk dalam hal variabel bebas, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *think talk write*. Perbedaannya terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian penulis adalah kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi serta mengonstruksikan teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoritis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi merupakan kompetensi dasar 3.4 yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas X berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
2. Mengonstruksikan teks eksposisi merupakan kompetensi dasar 4.4 yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas X berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
3. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *think talk write* merupakan model yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir memahami sesuatu materi kemudian mengungkapkannya secara lisan dan dibuat menjadi sebuah karya berupa tulisan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan/jawaban sementara yang kita tentukan untuk dibuktikan kebenarannya. Heryadi (2014:32) menjelaskan hipotesis merupakan anggapan dasar yang dilandaskan oleh hasil kajian teori berupa membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan.

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis rumuskan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi pada peserta didik kelas X

SMA Muhammadiyah Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

2. Model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksikan teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.